

Strategi Orang Tua Sebagai Pendidik Bagi Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 6:4

Marianus^{1*}, Talizaro Tafonao², Agiana Her Visnhu Ditakristi³,
Manahan Uji Simanjuntak⁴, Daniel Agustin⁵

Info Article

Mahasiswa Program
Magister Pendidikan
Agama Kristen
Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam¹

Dosen Pascasarjana
Magister Pendidikan
Agama Kristen
Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam²³⁴⁵

*e-mail corresponding
author:
marianuete1986@gmail.com
marianuete1986@gmail.com

Submit:
March 29th, 2022

Revised:
May 6th, 2022

Published:
May 10th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The purpose of writing this article is to see the impact of teaching Christian religious education to children in the family based on Ephesians 6:4. The main issue that often occurs in the family so far is that parents (fathers) are not good teachers and role models for children, and not even a few children are hurt mentally just because of their parents' actions. The main issue that often occurs in the family so far is that parents (fathers) are not good teachers and role models for children, and not even a few children are hurt mentally just because of their parents' actions. The method used in this study is a descriptive qualitative research method. The results obtained in this paper are that educating children with love according to God's teachings and advice is an urgent matter in the family. Thus, education in the family has a very significant role in shaping every child and this cannot be ignored by every parent.

Keywords: Parent, Teach, Child, Love, Education

Abstrak:

Tujuan penulisan artikel ini adalah melihat sejauh mana dampak pengajaran pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dalam keluarga berdasarkan efesus 6:4. Pokok persoalan yang sering terjadi dalam keluarga selama ini adalah orang tua (ayah) tidak menjadi guru dan teladan yang baik kepada anak-anak, bahkan tidak sedikit anak-anak yang terluka secara batin hanya karena ulah orang tua sendiri. Penulis melihat bahwa kejadian-kejadian seperti ini sudah menjadi perhatian semua pihak. Orang tua harus diberi pemahaman serta strategi dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Kristen berdasarkan penjelasan dalam artikel ini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam tulisan ini adalah mendidik anak dengan kasih sesuai ajaran dan nasihat Tuhan merupakan hal yang urgen dalam keluarga. Dengan demikian bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk setiap anak dan hal ini tidak bisa diabaikan oleh setiap orang tua.

Kata kunci : Orang tua, Mengajar, Anak, Kasih, Pendidikan, Agama, Kristen

PENDAHULUAN

Strategi pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan hal yang prioritas utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang benar, (Ritonga & Rantung, 2018) sebab dengan adanya strategi pendidikan agama Kristen dalam keluarga, keluarga dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai penggerak utama dalam mewujudkan rencana Allah dalam kehidupan setia anak. Menjadi orang tua merupakan dambaan setiap orang (insan) yang telah melakukan pernikahan, Allah telah mengamanatkan kepada setiap orang yang telah menikah supaya dapat mendidik anak-anak dengan perlakuan dan cara yang benar, (Ayun, 2017) agar anak dapat menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tua, terlebih kepada Tuhan. Menurut Adawiah, cara orang tua mendidik anak sangat beragam cara yang diberlakukan, seperti orang tua memberi tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu di rumah setiap hari untuk melatih anak memiliki perilaku secara positif (Adawiah, 2017). Triposa dkk berpendapat orang tua adalah figur yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak bahkan menjadi contoh yang dapat diteladani anak dalam menjalankan kehidupannya kedepan (Triposa et al., 2021). Itu sebabnya keluarga dituntut menjadi pendidik utama bagi anak-anak dalam keluarga (Sianipar & Kia, 2018). Orang tua diberi kuasa dalam memberikan pendidikan dalam keluarganya. Karena itu, orang tua diwajibkan mampu menjadi pendidik yang dapat diteladani oleh anak-anaknya dalam hal pengetahuan, spiritual, dan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah (Waluyo, 2020). Senada dengan apa yang dikaji oleh Malau mengatakan keluarga merupakan dasar utama dalam meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral (Mala, 2021).

Selanjutnya, dalam mendididik, kedudukan ayah dan ibu haruslah setara dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga (Yusiyaka & Safitri, 2020). Keduanya harus memperlihatkan komitmen, kasih, loyalitas dan integritas dalam mendidik anak-anak. Giantara dkk menegaskan hal yang sama bahwa orang tualah yang mempunyai tanggungjawab penuh dalam melakukan pendidikan kepada anak-anak mereka karena merekalah yang memiliki hubungan emosional, afektif, dan intensitas pergaulan dengan anak-anak mereka (Giantara et al., 2020). Mereka pula yang paling mengenal dan paling berkepentingan terhadap anak-anak (S. Nasution, 2019). Keberhasilan pendidikan agama Kristen dalam menghadirkan nilai-nilai Kristen merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga (Alex Arifianto, 2020). Sebagai guru dalam keluarga, orang tua harus mengajarkan pentingnya norma-norma agama dan ajaran tentang Tuhan dengan penuh kasih dan keseriusan kepada anak, (O. R. Hutabarat, 2019) dan bukan itu saja anak juga harus diajar tentang peraturan-peraturan keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, dan menanamkan pedoman kehidupan dalam bermasyarakat (Nuhamara, 2018). Dalam hal ini, orang tua harus bertindak aktif untuk mengawasi kehidupan anak-anak sehingga mereka tetap berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua (Herawati, 2016). Meskipun demikian, bukan berarti orang tua menjadi guru yang otoriter, tetapi harus juga memberi ruang untuk berdialog sehingga anak mampu menghargai ajaran yang disampaikan oleh orang tua (Lalo & Noryati, 2021). Tetapi dalam kenyataannya masih ada orang tua yang mendidik anaknya dengan kekerasan, seperti memukul, memarahi, menghina dan merendahkan dan lain sebagainya. Lantas apa penyebabnya terjadi kekerasan dalam mendidik anak dalam keluarga?

Menurut Praditama, dkk bahwa ada empat sumber kekerasan kepada dalam keluarga, yaitu kemiskinan, stres, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak dan keberadaan anak yang tidak diinginkan oleh orang tua (Praditama et al., 2020). Selain itu, dalam kajian yang dilakukan oleh Irama menemukan bahwa salah satu yang menimbulkan kekerasan kepada anak dalam keluarga adalah dengan terlalu banyak aktifitas orang tua sehingga tidak ada waktu bagi orang tua untuk mengarahkan anak dengan baik (Irhamna, 2016). Kejadian-kejadian seperti ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dipesankan oleh Paulus dalam Surat Efesus, yakni “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4). Artinya mendidik anak dalam keluarga tidak harus dengan kekerasan, sebab kekerasan bukan solusi dalam membentuk karakter anak. Kekuasaan orang tua (ayah) dalam keluarga harus diposisikan pada tempat yang tepat dengan mendidik anak sesuai pedoman pada nilai-nilai kekristenan sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan kepada setiap orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang ada dilatar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penulisan artikel ini adalah apa saja strategi orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama kristen kepada anak-anak dalam keluarga berdasarkan efesus 6:4. Dengan melihat rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penulisan artikel ini adalah sejauh mana dampak pengajaran pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dalam keluarga berdasarkan efesus 6:4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data didapatkan dari studi Alkitab dan literatur yang terdiri dari buku-buku, internet, artikel, serta data tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Aliyanto, 2021). Secara spsesifik penelitian ini akan menerapkan metode Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik historis kritis untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks, metode deskriptif analisis, (Wijaya, 2019) yaitu Strategi orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 6:4. Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, data empiris dan menelusuri karya ilmiah para peneliti sebelumnya yang telah dipublikasikan terkait tema kajian. Dengan menggunakan kepustakaan, peneliti mengumpulkan data melalui kajian terhadap jurnal, artikel, buku-buku dan karya ilmiah yang resmi. Kemudian peneliti menganalisis data dan mendeskripsikan melalui teknik analisis data dengan beberapa tahap, yakni mereduksi data, mengklasifikasikan dan memverifikasi data berkaitan dengan kajian terhadap artikel ini.

HASIL

Eksposisi Surat Efesus 6:4

Efesus 6:4, “...dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (LAI). Dalam bagian ini akan membahas tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Menurut Patty, istilah *me parargizete ta tekna* secara literal diartikan membangkitkan amarah (*make angry*). (Patty et al., 2020). Kata “bangkit” memiliki makna yang negatif sehingga harus disertai dengan keterangan objek kalimat itu sendiri, “amarah didalam hati anak-anakmu”. Kalimat ini dalam bahasa Yunani berbentuk

“parorgizo” yang artinya membuat jengkel anak luar biasa (*to irritate beyond measure*) yang artinya membuat anak marah (jengkel) secara luar biasa (E. E. T. dan R. Hutabarat, 2017). Akibat dari tindakan orang tua seperti ini sehingga menghasilkan anak-anak yang memberontak dalam keluarga.

Rasul Paulus sangat memahami keadaan ini, bahwa orang tua (ayah) seringkali tidak memposisikan dirinya sebagai orang tua yang dapat memahami anak-anak, sehingga Paulus memberi teguran keras kepada setiap orang tua (ayah) agar menjadi ayah yang benar-benar mendidik dan mengasahi. Sekalipun orang tua ini memiliki status sosial dan memiliki kuasa dalam keluarga, namun bukan berarti status tersebut dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan kepada anak-anak serta mengesampingkan tugasnya sebagai ayah dalam keluarga. Artinya ayah memiliki kekuasaan secara mutlak dalam mengatur seluruh kehidupan anak-anak dalam keluarga (Patty et al., 2020).

Kuasa mutlak yang dimiliki oleh sang ayah merupakan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan dalam mendidik dan membesarkan setiap anak-anak dalam keluarga. Lalu mengapa tidak disebutkan ibu dalam teks tersebut. Dalam bukunya Abineno menjelaskan bahwa, Paulus menganggap ayah (bapak-bapak) sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab memikul semua beban sebagai orang tua (Abineno, 2003). Sedangkan ibu di rumah berhak mengatur segala keperluan yang diperlukan oleh keluarga termasuk anak-anak. Anak-anak tidak memiliki hak selain dibesarkan dan dididik orang tuanya sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus (Patty et al., 2020). Sekalipun demikian, Gren mencatat Green mencatat ada empat aspek yang penting terkait dengan kehidupan anak-anak pada masa Romawi yakni: Anak-anak bernilai bila mereka bisa berkontribusi dalam dunia sosial; kurang menerima pemberian kasih sayang dari orang tua; mayoritas anak bertumbuh dalam kemiskinan dan tingkat kehidupan yang rendah; anak tidak terjamin kehidupannya dan tidak merasa aman dalam keluarga (Green, 2013).

Selanjutnya, dalam tradisi Romawi bahwa seorang ayah boleh berbuat apa saja yang ia ingini terhadap anaknya. Ia boleh menjual anaknya sebagai budak, ia dapat menyuruhnya bekerja sebagai buruh di ladangnya, ia bahkan berhak menghukum anaknya sampai mati dan melaksanakan hukum itu (Stott, 2003). Artinya semua hak anak dipegang oleh orang tua dan segala kewajiban dipegang oleh anak. Hubungan orang tua dan anak bukan didasarkan atas kasih sayang tetapi sebaliknya, yaitu lebih mendominasi atas kekuasaan sebagai ayah (otoriter), sehingga anak dipandang sebagai objek yang lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan kata lain apa saja yang diperlakukan oleh orang tua (ayah) terhadap anak tersebut, anak hanya mengikuti saja. Menurut Juhardin dan Jamaluddin Hos bahwa, pola asuh yang otoriter kepada anak-anak sangat berbahaya baik secara kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual (Juhardin, Jamaluddin Hos, 2013). Oleh karena itu orang tua harus memahami setiap perkembangan anak, agar anak menikmati masa-masa pertumbuhannya. Dengan demikian, orang tua harus memahami penguatan terhadap tanggung jawab keluarga, yakni orang tua (bapak) terhadap kehidupan anak-anaknya (Malau, 2019).

Paulus juga mengingatkan setiap orang tua bahwa dalam mendidik anak harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya pengajaran yang dilakukan di dalam rumah harus didasarkan pada nilai-nilai teologis yang benar, sehingga terjadi keharmonisan antara anak dan orang tua (ayah). Fungsi ayah harus berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh Tuhan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Wahid dan Halilurrahman menjelaskan bahwa, keluarga merupakan jantung masyarakat yang dapat menompang masyarakat menjadi masyarakat yang besar dan kokoh (Halilurrahman, 2019). Dalam konteks tersebut dituntut sedemikian rupa keluarga untuk memainkan peran dan

fungsinya dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Hal ini dimulai dari lembaga kecil yakni keluarga itu sendiri dengan menjaga serta memberi pendidikan atau pengajaran yang mendasar kepada anak-anak sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Ells, bahwa orang tua harus mengabdikan diri dalam memberikan didikan disiplin rohani kepada anak-anak. Kata Ibrani untuk “mendidik” berarti “mengabdikan.” Jadi, didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kita kepada Allah dan kehendak-Nya (Ells, 2020). Dalam Efesus 6:4 menegegaskan “didiklah mereka dalam ajaran dan ajaran Tuhan. Istilah *paidea* secara harfiah berarti discipline (disiplin); instruction (ajaran/instruksi), training (latihan) (Mala, 2021). Artinya mendidik dan mengajar sangat berhubungan dengan aspek disiplin untuk melatih setiap anak agar percaya dan berpegang teguh kepada ajaran Tuhan. Menurut Barclay melatih dan mendisiplinkan anak dapat membentuk perilaku dan moral setiap anak menjadi baik. Itu sebabnya orang tua bertanggung jawab dalam membantu proses sosialisasi anak (Barclay, 2015). Hal ini juga yang dikatakan oleh Agustin bahwa, keluarga adalah lingkungan yang pertama dan terutama dalam melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak (Mala, 2021). Aune mengatakan bahwa pendidikan anak mulai dari rumah yang dilakukan oleh orang tua. Di sinilah pentingnya peran dan fungsi keluarga atau orang tua terkait dengan pengajaran nilai-nilai etis atau moral, dan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan (Aune, 2010).

Kata *paidea* teks Efesus lebih menunjuk kepada aspek pendidikan, pengajaran, latihan, disiplin, teguran, hukuman (band. 2Tim 3:16; Ibr. 12:5, 7, 8, 11) yang bertujuan untuk mendidik, mengajar, menuntun anak-anak sehingga mereka bertumbuh menjadi lebih dewasa baik segi akal budi maupun perilaku. Sedangkan kata *nouthesia*, yakni pengajaran/nasihat berhubungan dengan nilai-nilai etika, moral dan keagamaan, yang bersumber dari ajaran Tuhan (Kis. 20:31; Rm. 15:14; Tit. 3:10; 2Tes 3:15) (Patty et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan hal tersebut di atas, penulis melihat bahwa tanggung jawab orang tua diandaikan dengan memberikan makan/gizi (to nourish, to rear), bukan pada aspek fisik/jasmaniah tetapi soal kualitas pikirannya (kognitif), maupun kualitas etik dan moral, sehingga anak-anak memiliki kepribadian dan moralitas yang baik. Dengan kata lain, lewat nasihat di atas, penulis surat Efesus hendak menekankan posisi sentral Tuhan atau Kristus dalam kehidupan orang percaya (keluarga Kristen); bahwa mereka adalah orang-orang yang telah ditebus, sehingga iman atau kepercayaan mereka kepada Tuhan telah menempatkan pada kedudukan baru sebagai ciptaan yang baru (Ef. 2:3; 5-6). Hal mana berdampak secara praktis pada iman dan moralitas mereka. Orang-orang Kristen tidak boleh hidup dalam perbuatan kegelapan, sebab itu tidak akan membuahkan apa-apa (Ef. 5:11). Sebaliknya mereka mesti hidup dituntun oleh roh (Ef. 5:18) sehingga membuahkan hasil yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demikian halnya dalam kehidupan sosial, kasih Kristus mesti menjadi dasar dari relasi mereka baik dalam relasi dan kewajiban antar anggota keluarga maupun relasi maupun kewajiban dalam pekerjaan.

Paulus menjelaskan dampak bahayanya jika bapa-bapa membangkitkan amarah pada anak-anaknya, yaitu: “Bapa yang memanasakan hati anak-anaknya, sehingga mereka menjadi marah, dengan sadar atau tidak sadar memimpin mereka kepada pemberontakan melawan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bapa dan dengan itu juga kepada pemberontakan terhadap Allah sebagai Bapa” (Tari et al., 2021). Paulus mengajarkan agar orangtua mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Mendidik yang dimaksudkan dalam arti “mengasuh” dan “merawat” anak. Jadi orang tua ditugasi untuk membina dan mendidik anak sangat bersifat luas, sangat disayangkan jika orangtua hanya menyerahkan anak-anaknya dididik saja dalam asuhan orang tua asuh, baby sister, di sekolahan, tanpa peran orang tua yang sesuai dengan Firman Tuhan. Pada akhirnya Allah merancang dan

menciptakan manusia sesuai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Tuhan memberi kemampuan untuk berfungsi dan memberi kesanggupan untuk menjalankan tujuan tersebut. Begitulah ditetapkan Allah atas Adam dan Hawa. Allah menciptakan pria untuk berfungsi sebagai suami atas isteri dan ayah bagi anak-anaknya. Jika pria sebagai bapak tidak mengerti atau tidak mengetahui tujuan mereka yang diberikan Allah, maka masalah akan timbul baik dalam identitas diri maupun dalam hubungan mereka dimasa mendatang.

Ayah perlu memahami peran dalam membangun kedekatan dengan anak (J. Santoso & Sukirdi, 2021). Paulus memberikan nasehat mengenai kuasa seorang ayah yaitu kuasa yang dipunyai oleh seorang ayah bangsa Romawi terhadap keluarganya. Seorang Ayah harus membangun hubungan dengan anak sebab anak lebih banyak meniru. Apa yang dilihatnya akan ditirunya. Antara lain, anak kecil yang meniru Ayahnya, tetapi ia mengikuti cara-cara membentak orang, melihat ayahnya yang mengamuk. Sistem yang sudah terbentuk dalam keluarga memang sulit diubah. Istri terlihat mendidik sendiri sedangkan suami kurang terlibat dan tidak mendapat tempat. Hal ini tampak pada saat istri ragu-ragu dan khawatir suami kurang peduli. Ketika istri gelisah seperti ini, rasanya semua yang kurang tampak yaitu tanggung jawab dan pergaulan terhadap anggota keluarga.

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa anak di bawah pada usia anak 5 ada 96% dari ayah duduk makan dengan anak mereka setiap hari atau beberapa kali perminggu; 98% bermain dengan anak-anak itu sering; 90% mandi, memakai popok, atau berpakaian Anak-anak mereka setiap hari atau beberapa kali seminggu; dan 60% membacakan untuk anak-anak mereka sesering itu. Untuk ayah yang tidak tinggal bersama anak-anak mereka, 30% makan dengan mereka setiap hari atau beberapa kali minggu; 39% bermain dengan anak-anak mereka beberapa kali seminggu atau lebih; 31% memandikan, mengganti popok, atau mendandani mereka anak-anak beberapa kali seminggu atau lebih. Dan 23% membacakan untuk beberapa anak mereka kali seminggu atau lebih (Zumrudiyah, 2014). Kemarahan itu termasuk sikap, perkataan, dan tindakan yang akan mendorong anak untuk marah atau kesal dan dengan demikian mengesampingkan disiplin yang terlalu keras, tuntutan yang tidak masuk akal, penyalahgunaan wewenang, kesewenangwenangan, ketidakadilan, omelan dan kecaman terus-menerus, menjadikan seorang anak dipermalukan, dan segala bentuk ketidakpekaan terhadap kebutuhan dan kepekaan anak. Dalam komunitas di mana ayah tidak hadir dan kurangnya figur ayah, kamp harus diorganisir. Di kamp-kamp ini, para pemimpin muda hendaknya diidentifikasi ayah dan ibu baru yang peka melalui kursus pelatihan yang relevan. Pelatihan yang dilakukan untuk ayah melalui lokakarya, road show, seminar, konferensi, dan pengayaan keluarga. Selain itu, penting bahwa remaja hendaknya dilatih melalui program menjadi ayah. Ayah perlu menjadi teladan di tengah keluarga baik dalam perkataan, pikiran dan perbuatan. Anak-anak adalah anugerah Tuhan dipercayakan kepada orang tua untuk taat dan menghormati orang tua. Dampaknya pada anak dari ketaatan dan rasa hormat kepada orang tua adalah janji Tuhan tentang kebahagiaan dan umur panjang.

Bagi penulis, dalam Surat Efesus 6: 4, perhatian Rasul Paulus sedang difokuskan pada pendidikan agama Kristen dalam keluarga, terutama tentang tanggung jawab ayah sebagai pendidik pada masa itu, di mana pengaruh kehadiran ayah begitu kuat bagi proses tumbuh kembang anak. Paulus memberi nasihat berdasarkan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Nasihatnya merupakan refleksi atas pengalamannya dalam konteks budaya di mana ia melayani. Persoalan tentang ayah sebagai pendidik dirasa perlu dan bersifat mendesak untuk disikapi. Rasul Paulus sedang berhadapan dengan kenyataan

yang terjadi di mana para ayah pada waktu itu menyalah gunakan kewenangannya sebagai ayah sehingga ayah tidak dapat memaksimalkan perannya yakni menjadi “berkat” bagi anak-anak mereka (para ayah lalai mendidik anak menurut Firman Tuhan). Ia melihat bahwa tugas sebagai seorang ayah terhadap anak-anak merupakan tugas/tanggung jawab yang sangat mulia dan bernilai.

Keberhasilan seorang ayah dalam memaksimalkan perannya sebagai ayah dapat menghasilkan generasi yang tangguh, berprestasi serta dapat berpikir dan berperilaku baik. Rasul Paulus ingin menyadarkan para ayah pada masanya tentang hal tersebut agar para Ayah menyadari tanggung jawab mulia yang dipercayakan Tuhan kepada mereka yakni menjadi ayah yang senantiasa menciptakan suasana damai, nyaman dan penuh kasih sayang dalam keluarga, di mana Firman Tuhan (mengajarkan cinta kasih) menjadi inti dari bahan ajar yang memberi arah kepada seorang ayah dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dalam keluarga. Kualitas interaksi keluarga dari tahap paling awal kehidupan anak. Secara khusus, tingkat Keterlibatan Ayah yang lebih tinggi yang dilaporkan oleh orang tua sesuai dengan kompetensi interaktif keluarga yang lebih baik selama situasi permainan triadik. Pemberdayaan Orang Tua harus menjadi prioritas pemerintah. Jika orang tua tidak bekerja, itu tidak mungkin mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, sehingga meninggalkan anak-anak untuk mengurus diri mereka sendiri, yang berkembang biak pengembaraan, mengemis dijalanan dan kurangnya rasa hormat kepada orang tua mereka. Jelas bahwa setiap anak yang tidak menghormati orang tuanya akan sulit menghormati siapapun di luar. Ayah mempunyai tanggung jawab yang sangat berat. Karena ia harus menjaga kesehatan fisik serta perkembangan, secara keseluruhan perkembangan keluarga, Serta hubungan budaya yang kokoh dan berperilaku baik di keluarga itu sendiri serta dalam masyarakat ditempat diman anak itu tinggal. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak-anak memiliki kecerdasan moral dan emosi yang baik pada saat tumbuh dewasa. Penerapan disiplin terhadap anak termasuk di dalam rumah akan membentuk pribadi anak.

Kerja sama dalam proses pembelajaran anak sangat penting agar dapat pencapaian tujuan. Orang tua memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi terhadap anak sehingga diperlukan kerja sama yang baik. Orang tua perlu menanam nilai karakter yang diberikan kepada anak yakni: pertama, latihan disiplin diri, ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, bersikap sopan, jujur, dan tepat waktu. Kedua, orangtua dapat mendidik karakter anak meskipun belum berjalan secara maksimal. Namun orang tua perlu berupaya belajar meningkatkan kerja. Ketiga, perlu mengelola hambatan karena faktor lingkungan menjadi peluang. Prinsip peran ayah sebagai pendidik yang dituntut oleh Efesus 6:4 adalah pertama, menasihati anak sesuai dengan perkembangannya (Ams.22:6a). Kedua, ayah tidak hanya memberi nasihat tetapi pemberi hidup (Ams.4:1-2, 29:7, 6:21). Ketiga, menegur anak dalam kasih (Ams. 13:24, 6:20). Keempat, ayah mendisiplin anak tepat pada waktunya (Ams. 13:24).

Mendidik anak dengan kasih

Sebagai orang tua Kristen yang baik mereka dapat menerapkan kasih didalam mendidik anak-anak mereka, sebab waktu orang tua menerapkan kasih tersebut maka orang tua dengan mudah mengontrol dan memberi arahan kepada anak-anak mereka. Menurut Tari dan Tafanao Kasih sayang orangtua lebih penting dari banyak kata-kata ataupun uang, (Tari & Tafanao, 2019) sebab kasih sayang orangtua menjadi suatu penyaring bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada (N. kholidah Nasution, 2020). Makanya orang tua jangan terkejut jika banyak anak-anak kabur dari rumah, lalu anak-anak pergi mencari kesenangan bersama dengan teman-teman mereka

diluar, ini akibat dari ketidaknyamanan dan kurangnya perhatian orang tua dalam rumah sehingga dengan sendirinya hal-hal negative pun terekspresi pada perilaku buruk anak-anak itu sendiri (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018). Rahmatullah berpendapat Kasih sayang orang tua bukanlah semata kasih sayang yang hanya memberikan materi atau dengan menyediakan banyak fasilitas yang lengkap untuk anak mereka (Rahmatullah, 2021). Hyoscyamina mengatakan Tetapi kasih sayang orang tua juga dalam bentuk perhatian kepada anaknya (Ahmad, 2020). Jadi, mengasihi berarti mencintai dan menyayangi (O. R. Hutabarat, 2019). Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan

Firman Tuhan mengajarkan kepada orang tua Kristen bahwa orang tua tidak hanya bertugas untuk sekedar membuat anak serta membesarkan mereka lalu membiarkan anak begitu saja, melainkan orang tua bertanggung jawab merawat dan mendidik anak mereka didalam ajaran dan nasehat Tuhan, dengan harapan anak dapat menghormati orang tua mereka terlebih kepada Tuhan yang sebagi pencipta mereka. Santosa berpendapat mendidik anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan itu sangat penting diterapkan dalam setiap keluarga Kristen, sebab melalui pendidikan tersebut setiap orang tua dalam keluarga Kristen dituntut untuk berperan aktif dalam menjalankan tugas yang penting tersebut (P. M. Santoso, 2011). Jadi ada enam hal tugas penting itu yang harus diketahui oleh orang tua Kristen menurut Firman Tuhan, *yang pertama*, kenalkan konsep takut akan Tuhan menurut kitab Amsal dalam Amsal 1:7 “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Jadi orang tua Kristen mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan Takut akan Tuhan kepada anak-anak mereka, seperti contoh mengajarkan anak berdoa, menyanyikan lagu-lagu Rohani, membaca Alkitab, mengajak mereka untuk dating kesekolah minggu maupun ibadah. *Yang kedua*, mendidik tanpa amarah (Ef. 6:4; Kol 3:21) dalam ayat ini orang tua diminta jangan membangkitkan amarah dalam hati anak, ini memang agak sulit untuk dilakukan oleh orang tua Kristen, tapi sebagai orang tua Kristen yang punya komitmen tinggi, pasti bisa melakukan ini, jikalau keceplosan mengatakan kata-kata kasar kepada anak, cepat-cepat minta maaf dan berusaha memberikan kasih kembali kepada mereka, supaya tidak membuat tawar hati anak dan akhirnya anak menjadi melawan, tegas boleh tetapi tidak kasar dan penuh amarah. *Yang ketiga*, mengajar anak untuk mengasihi Tuhan, Firman Tuhan dalam Ul. 6:5-7, mengatakan supaya orang tua mengajarkan ajaran Tuhan tersebut dengan berulang-ulang, baik waktu kamu duduk dirumah, dalam perjalanan, waktu berbaring maupun bangun, Allah menginginkan setiap orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk mengasi Tuhan secara berulang-ulang, jadi anak tidak hanya sekedar tahu, tetapi melakukannya juga dalam kehidupan anak sehari hari. *Yang keempat*, mengajarkan anak terus bersyukur kepada Tuhan, Kitab Ulangan 4:9 mengajarkan kepada orang tua untuk selalu “tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dalam ingatanmu seumur hidupmu. Beritaulanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu.” Selalu bersyukur itu tidak mudah, apa lagi dimasa-masa sulit. Namun Tuhan ingin agar kita sebagai orang tua Kristen mengajarkan kepada anak untuk melihat kebaikan Tuhan dalam kehidupannya. Kebaikan Tuhan harus selalu diingat agar saat anak melewati masa sulit, anakpun tetap bersyukur dan mampu menghadapinya. *Yang kelima*, Mendidik anak sesuai dengan kepribadiannya, kitab Amsal mengajarkan dalam Amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya,

maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalannya.” Sebagai orang tua kita Kristen perlu mengerti kepribadian anak. Dengan mengenal kepribadian anak orang tua dapat menentukan metode yang cocok untuk mendidik anak sehingga orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak mereka kejalan yang benar. Jika anaknya pemarah maka orang tua harus dengan lemah lembut menegur serta mengarahkan anak tersebut. *Yang ke enam*, mengajar dengan disiplin, Amsal 13:24 “ siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Kasih bukan berarti mengajarkan kita sebagai orang tua yang gampang, tetapi tetap bisa mendisiplin anak. Tongkat dalam arti bukan membenci atau melakukan kekerasan melainkan mendisiplin anak dengan tegas, anak yang bersalah tetap mendapat teguran dan bimbingan serta hukuman berdasarkan kesalahannya, agar kelak anak tidak menjadi anak-anak gampang.

Implikasi Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Berdasarkan penjelasan tentang strategi orang tua dalam mendidik anak di keluarga berdasarkan Efesus 6:4 memiliki arti yang dalam, bahwa aspek orang tua dalam mendidik anak tidak bisa diabaikan, karena keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Dalam teks itu, ayah diingatkan untuk memperlakukan anak sebagaimana mestinya. Ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan secara jasmani namun orang tua (ayah) memiliki berbagai multi peran yang harus dijalankannya.

Salah satu implikasi staretgi dalam mendidik anak di keluarga berdasarkan Efesus 6:4 yaitu: *pertama*, menjadi guru bagi anak-anak dalam keluarga. Maksudnya adalah orang tua (ayah) dituntut menjadi guru bagi anak-anaknya untuk mengajar nilai-nilai etika dan moral, *kedua*, menjadi gembala dalam keluarga. Orang tua (ayah) tidak hanya menjadi guru tetapi menjadi gembala. Fungsi gembala disini adalah untuk menjaga anak-anak dari segala ancaman yang datang dari luar. Artinya ayah harus berfungsi untuk menjaga dan bukan menyakiti anak-anak dalam keluarga. Itu sebabnya teks itu mengingatkan setiap ayah untuk tidak membangkit-bangkitkan amarah anaknya. Tidak berarti orang tua tidak perlu menasihati anak-anaknya. Silahkan menasihati tetapi nasihat-nasihat itu harus sesuai dengan kebenaran dan bisa diterima secara logis anak serta disesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa anak-anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut tidak menimbulkan sakit hati dan amarah kepada anak.

Menurut Patty proses pendidikan dan pembinaan itu tidak dilakukan satu kali saja, tetapi harus dilakukan dengan berlanjut sampai anak mengerti apa yang disampaikan oleh orang tua (ayah) (Patty et al., 2020). Eduaksi dari keluarga jauh lebih tepat karena orang tua selalu mengajarkan tentang mengasihi, kesatuan, kesopanan, kekompakkan dan kedamaian antara saudaranya dalam rumah. Hal ini juga yang disampaikan oleh Malau, bahwa membangun keharmonisan antara orangtua dan anak merupakan dasar pendidikan yang terus diwariskan kepada anak-anak (Mala, 2021). Dalam mencapai titik ini maka orang tua harus berkomitmen membagi waktu dalam melakukan interaksi dan mendidik anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam penulisan artikel ini, penulis hendak mengatakan bahwa keberhasilan seorang ayah dalam memaksimalkan diri sebagai ayah tidak lepas dari tanggung sebagai pendidik (guru) dalam keluarga. Mengajarkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga memegang peran penting, namun dalam mewujudkan hal itu maka orang tua harus memiliki strategi yang tepat dalam mendidik anak-anak sebagai

mana pesan Paulus dalam Surat Efesus. Pesan ini disampaikan oleh Paulus untuk menyadarkan setiap orang tua bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan anak secara jasmani tetapi yang lebih penting adalah orang tua senantiasa menciptakan suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga. Hal ini merupakan syarat yang mutlak yang harus diimplementasikan dalam setiap keluarga, sehingga anak-anak menjadi pribadi yang tangguh, berprestasi, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, C. J. L. (2003). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Ahmad, E. S. (2020). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2), 197–202. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>
- Alex Arifianto, Y. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Aliyanto, D. N. (2021). Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 61–76. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.50>
- Aune, D. E. (2010). *The Pastoral Letters: 1 and 2 Timothy and Titus*, dalam “*The Blackwell Companion to the New Testamen*”. Blackwell Publishing Ltd.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Barclay, W. (2015). *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari, Surat Galatia Dan Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Ells, V. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 24–41. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.10>
- Giantara, F., Yanti, N., Handayani, S., & Anis, Y. (2020). Pola Pendidikan keluarga Saat Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.446>
- Green, J. (2013). *Slaves and Slavery in the Roman World”, The World in the New Testament*. Grand Rapids.
- Halilurrahman, A. W. dan M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 103–118.
- Herawati, K. (2016). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 56–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.20>
- Hutabarat, E. E. T. dan R. (2017). Analisis Teologi Pemahaman Dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna “Janganlah Bangkitkan Amarah di Dalam Hati Anak-Anakmu” Berdasarkan Efesus 6:4 di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palembang Konferensi DKI Jakarta. *Marturia*, 1(1), 87–109.
- Hutabarat, O. R. (2019). Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak

- Dalam keluarga. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38–44.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>
- Irhamna. (2016). Analisis Tentang Kendala-Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 1(1), 57–65.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/355>
- Juhardin, Jamaluddin Hos, dan S. R. (2013). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 148–160.
- Lalo, I., & Noryati, N. (2021). Peran Pak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Generasi Muda. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 97–102.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.472>
- Mala, R. (2021). Implikasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–23.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/28%0Ahttp://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/viewFile/129/91>
- Malau, Y. C. O. (2019). Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai-nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen. *Penabiblos : Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen*, 2(2), 79–105.
- Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130–143.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1).
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Patty, F. N., Wenno, V. K., Toisuta, F. A., Ilmu, F., Keagamaan, S., Agama, I., & Negeri, K. (2020). *Keluarga dan Pendidikan Karakter : Menggali Implikasi Nilai-nilai Hausetafel dalam Efesus 6 : 1-9*. 6(2), 202–215.
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2020). *Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial (Issue 3)*.
- Rahmatullah, A. S. (2021). Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 72–93. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31772>
- Ritonga, N., & Rantung, D. A. (2018). Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Shanan*, 2(2), 107–130.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1538>
- Santoso, J., & Sukirdi. (2021). Peran Keteladanan Pemimpin dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 73–88.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.96>
- Santoso, P. M. (2011). Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7 - 12 Tahun yang Efektif untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba di Seminari Anak “Pelangi Kristus.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1), 39–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.239>
- Sianipar, D., & Kia, A. D. (2018). Analisis Implementasi Pak Keluarga Di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Shanan*, 2(2), 37–67. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1535>
- Stott, J. R. . (2003). *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tari, E., Dimu, M. D., & WEny, N. A. (2021). Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 121–135.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>

- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Waluyo, T. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(1), 36–56. http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2002_23.pdf.
- Wijaya, E. C. (2019). Deskripsi Hamba yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 103–120. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan Keluarga Responsif Gender. *Jurnal OBOR PENMAS Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232–242.
- Zumrudiyah, R. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Karir Dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id>